

BAB I PENDAHULUAN

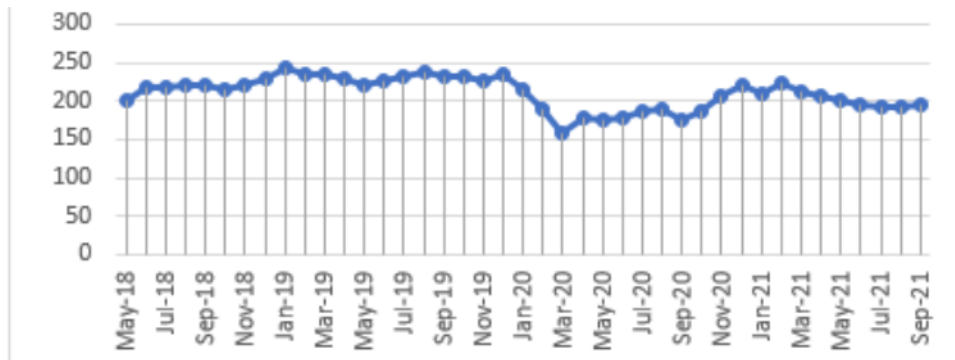
1.1 Latar Belakang

Menurut (Janaina & Yudiantoro, 2023) pasar modal adalah tempat di mana perusahaan yang membutuhkan modal berkumpul untuk menginvestasikan asetnya. Kemudian, masyarakat mengumpulkan uang untuk berbagai tujuan, seperti menambah pekerjaan, memperluas bisnis, dan membayar hutang. Pasar modal memiliki dua pihak. Investor, juga dikenal sebagai pemodal ventura, adalah pihak pertama, dan emiten, juga dikenal sebagai perusahaan bisnis yang membutuhkan modal. Perusahaan tertarik untuk memperoleh modal murah yang hanya dapat diperoleh dari pasar modal. Setelah masuk ke pasar modal, perusahaan menjadi lebih dikenal masyarakat. Perusahaan terkenal akan merasa mudah melakukan bisnis dengan perusahaan domestik atau asing, yang memungkinkan mereka untuk berkembang. Investor dapat mengetahui apakah uang tunai yang diinvestasikan dapat memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan dengan melakukan evaluasi kinerja perusahaan.

Sejak diluncurkan pada tahun 2011, total saham syariah telah meningkat sebesar 82 persen. Selain itu, pasar modal syariah di Indonesia menyumbang 47,9% dari total nilai transaksi saham, dan 60,4% dari total nilai transaksi saham berasal dari saham syariah. Jumlah investor saham syariah telah meningkat pesat dari 531 investor pada tahun 2011 menjadi 1.060.704 investor pada september 2021 (Antaraneews.com, 2021).

Berdasarkan empat indeks saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu Indeks Saham Syariah (ISSI), Jakarta Islamic Index (JII), Jakarta Islamic Index 70 (JII 70), dan BEI-MES BUMN 17. Fokus penelitian ini adalah JII 70 yang baru saja dirilis oleh Bursa Efek Indonesia pada 17 Mei 2018. Indeks ini mencakup 70 saham perusahaan yang paling likuid dan memenuhi kriteria investasi berdasarkan syariat Islam, sehingga investor yang ingin berinvestasi saham dapat membentuk kombinasi saham yang lebih optimal secara syariah dan mempertimbangkan *return* dan *risk*.

Berkaitan dengan hal tersebut, adapun data historis harga saham pada JII 70 selama bulan Mei 2018-September 2021 sebagai berikut:



Gambar 1.1 Grafik Saham JII 70 Mei 2018-September 2021

sumber: [investing.com](https://www.investing.com)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan penurunan harga saham JII 70 pada bulan Maret 2020, mencapai level 158,20. Ini adalah level terendah sejak munculnya JII 70 dan mengalami tren penurunan. Kapitalisasi pasar ini menjadi sebuah rujukan investor dalam mengukur kualitas perusahaan. Dengan adanya penurunan nilai kapitalisasi pasar ini menunjukkan bahwa *return-return* dari JII 70 mungkin berkorelasi karena adanya reaksi umum pasar (*common response*) terhadap perubahan-perubahan nilai pasar (Azis & Hartono, 2017).

Adapun data kapitalisasi pasar JII 70 di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pandemi menyebar luas di Indonesia adalah sebagai berikut:

Tahun	Jakarta Islamic Index 70 (JII70)
2018	2.715.851,74
2019	2.800.001,49
2020	2.527.421,72
2021 Januari	2.415.553,10
Februari	2.634.883,88
Maret	2.507.884,98
April	2.456.004,52
Mei	2.369.452,15
Juni	2.295.593,60
Juli	2.270.364,06
Agustus	2.378.737,73
September	2.527.978,48

Gambar 1.2 Kapitalisasi Pasar JII 70 (Rp Miliar)

Sumber: [Otoritas jasa keuangan \(2021\)](#)

Sejak tahun 2020, kapitalisasi pasar JII 70 menurun, meskipun mengalami peningkatan pada bulan Februari 2021. Namun, dari Maret hingga Juli 2021, kapitalisasi pasar JII 70 terus menurun. Namun, pada bulan Agustus dan September 2021, kapitalisasi pasar kembali meningkat. Secara umum, penurunan kapitalisasi pasar JII 70 membuat investor melakukan investasi dengan membeli saham yang relatif lebih murah tanpa harus menjual saham yang dimiliki karena khawatir terhadap kondisi perusahaan yang terdampak oleh Covid-19. Menurut Ferdial (2020) dalam (Anwar, 2022) Ketika perekonomian kembali stabil, hal ini dapat memberi investor banyak keuntungan. Baik IHSG maupun JII 70 akan terus berubah, bahkan berfluktuasi, tergantung pada kondisi ekonomi negara. Mayoritas saham JII 70 berada dalam blue chip, atau kapitalisasi pasar besar, di Bursa Efek Indonesia, yang dianggap aman, membuat banyak investor tertarik untuk menanamkan modal. Dengan kondisi ini, telah diketahui bahwa JII 70 terdiri dari banyak saham yang tidak pasti. Kondisi pandemi membuat investor syariah khawatir tentang saham JII 70, karena tingginya minat masyarakat dalam berinvestasi, terutama saham syariah.

Laporan keuangan adalah jenis tanggung jawab perusahaan yang memberikan informasi tentang posisi moneter, pelaksanaan, dan pendapatan yang menguntungkan bagi investor (PSAK No.1, 2015:3). Laporan keuangan dibuat untuk menggambarkan keadaan moneter perusahaan dan menata, sehingga menjadi tanggung jawab perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah struktur kepemilikan lain yang dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan laba karena pentingnya informasi laba bagi penggunaannya. Namun, beberapa orang menggunakan informasi laba perusahaan untuk mencapai tujuan pribadi mereka. Hal ini menjadikan praktik manipulasi laba saat ini juga tidak jarang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memiliki pemahaman yang baik tentang situasi di dalam perusahaan. Ini bertujuan untuk menarik investor untuk menginvestasikan dananya pada bisnis mereka, yang pada gilirannya menghasilkan keuntungan yang buruk bagi perusahaan (Irawati, 2012). Konsep transparansi ada dalam bisnis Islam. Transparansi berarti jelas dan dapat dipahami. Prinsip keterbukaan dan kejujuran juga berlaku untuk mitra kerja. Orang yang ditugaskan untuk melakukan sesuatu harus menunjukkan apa yang dia lakukan, bukan menyembunyikannya. Transparansi dalam laporan keuangan dan laporan yang relevan lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 282 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ آجَلٍ مَّسْمُومٍ فَآكْتُبُوهُ ۗ وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بِيخْسٍ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۗ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۗ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ آجَلِهِ ۗ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ ۗ وَأَدْنَىٰ ۗ إِلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ ۗ إِلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۗ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۖ....

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan

hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berhutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripadanya. Jika yang berhutang itu orang yang kurang akalnyanya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Dari surat Al-Baqarah ayat 282 tersebut, Semua orang harus melaporkan karena akuntansi adalah tentang mencatat dan menyimpan. Pada akhirnya, transaksi keuangan akan terjadi saat bertransaksi, yang berdampak pada harta, penghasilan, kekayaan, biaya, dan kewajiban. Sebagaimana difirmankan dalam al-quran, pencatatan dan syariah adalah kewajiban. Untuk memastikan tata kelola yang sesuai dengan hukum Islam, akuntansi digunakan untuk menjaga, mengawasi, dan meningkatkan pengendalian. untuk menghasilkan akuntabilitas dan transparansi.

Kualitas laba adalah indikator kualitas informasi keuangan. Pelaporan keuangan yang baik menunjukkan kualitas informasi keuangan. Boediono (2005) dalam (Helina & Permanasari, 2017) berpendapat bahwa keuntungan yang berkualitas adalah keuntungan yang benar-benar mencerminkan kinerja perusahaan. Jika suatu perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang tinggi, investor akan sangat menyukainya karena dapat memberikan manfaat di masa depan. Ukuran perusahaan berkorelasi dengan kualitas laba karena ukuran perusahaan meningkatkan kelangsungan usaha dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba.

Selain keuntungan perusahaan, hal yang perlu diperhatikan adalah kondisi keuangan perusahaan. Kesulitan keuangan, juga dikenal sebagai *financial distress*, adalah ketika arus kas perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban keuangannya (Fachrudin et al., 2020). Dalam banyak kasus, krisis keuangan adalah fase yang mendekati kebangkrutan, yang ditandai dengan ketidakpastian tentang seberapa baik bisnis akan bertahan. (Fachrudin et al., 2020) memberikan penjelasan bahwa *leverage* dan profitabilitas memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menyebabkan krisis keuangan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan (Muljono et al., 2018), (Setiawan & Putra, 2019), dan (Damayanti, 2018) Keputusan manajemen tentang melakukan manajemen laba dipengaruhi oleh hasil krisis keuangan. Sedangkan penelitian (Khairunnisa, 2020) menemukan bahwa *financial distress* hanya memberi pengaruh parsial terhadap manajemen laba.

Di Indonesia, ada beberapa kasus kecurangan pelaporan keuangan atau manipulasi laba yang terjadi. Sebagai contoh, PT TINS diduga memberikan laporan keuangan palsu pada tahun 2015 untuk menutupi kinerja perusahaan yang buruk selama tiga tahun terakhir, yang mengakibatkan perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menutupi kinerja keuangan yang buruk. Kasus hampir serupa juga dialami oleh PT Garuda Indonesia dan PT Kimia Farma.

Menurut Saleh dan Asgari (2013) dalam (Helina & Permanasari, 2017) Akuntan, manajer keuangan, analis pasar saham, investor, dan pemegang saham selalu menggunakan laporan keuangan untuk menilai laba bersih, yang merupakan komponen penting dari laporan keuangan. Kualitas laba diragukan karena laba yang tercantum dalam laporan keuangan tidak mengungkapkan fakta yang sebenarnya. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menganalisis bagaimana *financial distress* keuangan berdampak pada kualitas laba perusahaan di Jakarta Islamic Indeks 70 (JII 70).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *Financial distress* berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan yang terdaftar dalam JII 70 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap kualitas laba perusahaan yang terdaftar di JII 70.

1.4 Definisi Operasional

Segala sesuatu dalam bentuk apa pun yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari untuk memperoleh informasi disebut definisi operasional., kemudian ditarik kesimpulannya (P. Sugiyono, 2015). Definisi operasional dimaksudkan untuk mencegah kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran tentang istilah-istilah dalam judul skripsi ini yaitu “pengaruh *financial distress* terhadap kualitas laba perusahaan yang terdaftar di dalam JII 70”. Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Financial distress (X)

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan pasti ingin mendapatkan keuntungan dan mempertahankan eksistensinya di masa yang akan datang. Namun, perusahaan Indonesia akan mengalami banyak ketidakpastian di masa depan, jadi penting bagi

perusahaan untuk mempersiapkan diri dan mengantisipasi ketidakpastian tersebut.

(Mastuti et al., 2012) Efektivitas analisis rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bisnis dapat dinilai dengan berbagai cara. Model Altman Z-Score, yang dikembangkan oleh Edward I. Altman, adalah salah satu teknik yang digunakan untuk membuat prediksi ini.

Menurut (Hanafi & Halim, 2012) rumus Altman Z-Score dapat dinyatakan secara matematis sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan :

X1: Modal kerja terhadap total aset (modal kerja dibagi total aset)

X2: Saldo laba sebagai persentase dari total aset (laba ditahan dibagi dengan total aset)

X3: Laba sebelum bunga dan pajak sebagai persentase dari total aset (laba sebelum pajak dibagi total aset)

X4: Rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang (nilai pasar modal dibagi dengan nilai buku hutang)

X5: Penjualan terhadap total aset (penjualan dibagi dengan total aset)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Z-Score > 2,99 tergolong perusahaan sangat sehat yaitu tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di area abu-abu, yaitu milik perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, tetapi kemungkinan bangkrutnya sama besarnya dengan pengambil keputusan, tergantung keputusan manajemen perusahaan.
- c. Z-Score < 1,81 diklasifikasikan sebagai perusahaan dengan kesulitan keuangan yang besar, risiko yang tinggi, dan kemungkinan kebangkrutan yang sangat tinggi.

2. Kualitas Laba (Y)

Kualitas laba adalah ukuran kualitas informasi keuangan. Tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan (Helina & Permanasari, 2017). Menurut Budiono (2005) dalam (Sukmawati et al., 2014) Laba yang berkualitas adalah laba yang benar-benar mencerminkan kinerja perusahaan. Ketika manajemen memberikan investasi kepada perusahaan, mereka mengharapkan bahwa perusahaan akan berkembang dan mendapatkan kembali investasi (McNichols & Stubben, 2008). Jika informasi tentang perusahaan dilaporkan secara salah (*misreported*), karena manajemen laba, maka perusahaan dapat *over-interest* atau *under-interest*. Stubben (2010) dalam (Suyono, 2017) berpendapat bahwa dalam mengukur manipulasi laba secara umum menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta \delta_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

- ΔAR : perubahan piutang tahun *ket-1* dengan tahun *ket*
 δ : pendapatan penjualan tahunan
 Δ : perubahan tahunan

Pengukuran kualitas laba pada penelitian ini menggunakan nilai absolut residual (ϵ_{it}) pada persamaan diatas, Nilai yang mendekati angka nol maka menunjukkan kualitas labanya semakin baik (tidak ada manipulasi). Sebaliknya jika semakin besar nilai absolut residualnya, maka kualitas labanya akan semakin buruk.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Objek yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi perusahaan yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia khususnya Jakarta Islamic Indeks 70 (JII 70).

Terkait pentingnya dampak negatif dari manajemen laba. Sehingga bisa lebih meningkatkan pengawasan dan mutu laporan keuangan.

b. Bagi Akademisi

Dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau pengembangan penelitian selanjutnya dan diharapkan penelitian berikutnya mampu memperbaiki kekurangan pada penelitian ini.

c. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ilmu perekonomian dan pengalaman langsung tentang laporan keuangan serta pentingnya *financial distress* terhadap kualitas laba perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks 70 (JII 70).

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian pada perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Indeks 70 (JII 70). Ruang lingkup penelitian ini hanya pada variabel-variabel yang berhubungan dengan financial distress (X) dan kualitas laba (Y) serta variabel-variabel kontrol dari penelitian ini yaitu Profitabilitas, Ukuran perusahaan, dan *leverage*. Variabel kontrol pada penelitian ini yaitu variabel yang dikendalikan sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Fungsi dari variabel kontrol adalah untuk mencegah adanya hasil perhitungan bias.

Tabel 1. 1 Ruang Lingkup Penelitian

Subjek	Objek	Metode
Perusahaan yang terdaftar di JII 70	1. <i>Financial distress</i> (X1) 2. Kualitas laba (Y) Variabel Kontrol : 1. Profitabilitas (X2) 2. Ukuran perusahaan (X3) 3. Leverage (X4)	Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda menggunakan STATA 14